

KONSTITUEN PEMBENTUK KALIMAT BAHASA SIANG (*Constituents Forming Siang Language Sentences*)

Elisten Parulian Sigiro

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah
Jalan Tingang Km 3,5, Palangkaraya. Telepon (0536) 3244117, 3307722,
Posel: giro_pky@yahoo.com

(Naskah Diterima Tanggal 13 Maret—Direvisi Tanggal 5 Desember—Disetujui Tanggal 28 Desember)

Abstract

The method used in this study is descriptive qualitative method because the methods and techniques of this research reflect reality based on facts (fact findings) that exist in the field as they are. Problems solved in this study are problems related to the syntactic system of the Siang language, which is related to the constituents forming sentences in the language of Siang. Thus, this study generally aims to find the language syntax system of the Day. The results of this study indicate that sentence constituents in the Siang language include core constituents and peripheral constituents. The usual constituent sequence is object-predicate-object or only subject and predicate. Based on the characteristics of capital, characteristics, types, and sentence patterns in the language of Siang include declarative, imperative, and interrogative sentences. Based on the predicate characteristics of the sentence in Siang language includes 1) active sentence consisting of active transitive sentences, bitransitive active, intransitive active complementary, and intransitive sentences, 2) stative sentences consist of ejuative, locative, descriptive, existential, and possessive sentence. The characteristics, types and patterns of the day language sentence based on diathesis include sentences with active diathesis and passive diathesis.
Keywords: active sentence, static sentence, active diathesis, passive diathesis

Abstrak

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena metode dan teknik penelitian ini mencerminkan kenyataan berdasarkan fakta-fakta (*fact findings*) yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Masalah yang dituntaskan dalam penelitian ini adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan sistem sintaksis bahasa Siang, yakni terkait dengan kontituen pembentuk kalimat dalam bahasa Siang. Dengan demikian, penelitian ini secara umum bertujuan menemukan sistem sintaksis bahasa Siang. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstituen kalimat dalam bahasa Siang meliputi konstituen inti dan konstituen pinggiran. Urutan konstituen yang lazim adalah subjek-predikat-objek atau hanya subjek dan predikat. Berdasarkan ciri modalnya, ciri, tipe, dan pola kalimat dalam bahasa Siang meliputi kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif. Berdasarkan ciri predikatnya kalimat dalam bahasa Siang meliputi 1) kalimat aktif yang terdiri atas kalimat aktif transitif, aktif bitransitif, aktif intransitif berpelengkap, dan kalimat intransitif, 2) kalimat statif terdiri atas kalimat statif ejuatif, lokatif, deskriptif, eksistensial, dan posesif. Ciri, tipe dan pola kalimat bahasa Siang berdasarkan diatesisnya meliputi kalimat dengan diatesis aktif dan diatesis pasif.

Kata Kunci: kalimat aktif, kalimat statif, diatesis aktif, diatesis pasif

PENDAHULUAN

Bahasa Siang merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Kalimantan Tengah.

Berdasarkan hasil penelitian tentang struktur bahasa Siang yang dilakukan oleh Santoso dkk. (1996), bahasa ini dipakai oleh penuturnya di Kecamatan Permata Intan,

Kecamatan Sumber Barito, dan beberapa desa di Kecamatan Murung dan Kecamatan Laung Tuhup. Wilayah itu semua termasuk Kabupaten Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah. Hingga saat ini bahasa Siang masih dipakai secara aktif oleh pemiliknya, terutama dalam situasi yang tidak resmi. Dalam situasi resmi, bahasa Siang dipakai dalam rapat-rapat desa atau pertemuan adat yang dihadiri oleh penduduk Siang. Di samping itu bahasa Siang juga dipakai dalam tradisi sastra lisan, misalnya nyanyian-nyanyian rakyat atau cerita-cerita rakyat. Dalam hubungannya dengan pengajaran, bahasa Siang juga dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar. Penggunaan bahasa Siang di sekolah dasar ini dari kelas satu dan berlangsung sampai murid-murid mampu menggunakan bahasa keduanya, yaitu bahasa Indonesia.

Situasi kebahasaan bahasa Siang ini memperlihatkan adanya pengaruh bahasa-bahasa daerah lain terhadap bahasa Siang. Pengaruh yang paling besar adalah dari bahasa Dayak Ngaju dan bahasa Maanyan yang mempunyai jumlah penutur lebih banyak dibandingkan bahasa Siang. Pengaruh dari bahasa lain itu didukung oleh sifat terbuka penutur bahasa Siang terhadap orang atau informasi dari luar dan mobilitas penduduk Siang yang suka pergi ke luar daerah. Melihat pengaruh bahasa lain yang amat kuat dan jumlah penutur bahasa Siang yang relatif sedikit, dikhawatirkan bahwa lama kelamaan bahasa Siang akan punah jika tidak dipelihara. Oleh karena itu, pemeliharaan terhadap bahasa Siang amat diperlukan. Penelitian ini di samping sebagai langkah mendukung usaha pemeliharaan bahasa Siang.

Penelitian bahasa Siang yang pernah dilakukan oleh Santoso dkk. (1996) bertujuan untuk memerikan struktur bahasa Siang secara umum. Penelitian Morfologi Bahasa Siang juga dilakukan oleh Admodjo dkk. (1996) yang berisi pemerian morfologi

bahasa Siang. Selanjutnya, Admodjo dkk. (1998) memerikan fonologi bahasa Siang. Dengan demikian, penelitian *Kalimat Bahasa Siang* ini merupakan penelitian lanjutan yang akan memerikan secara lebih rinci mengenai aspek kalimat bahasa Siang, yakni memerikan konstituen kalimat dalam bahasa Siang meliputi konstituen inti dan konstituen pinggiran.

Dengan demikian, hasil penelitian yang dilakukan ini dapat dijadikan sebagai alat pewarisan budaya secara tertulis sekaligus pemer kaya khasanah budaya bangsa, berguna bagi pengembangan bahasa nasional dan pengembangan teori linguistik nusantara.

Adapun masalah yang akan diselidik dalam penelitian ini, yakni bagaimana pemerian konstituen kalimat bahasa Siang meliputi konstituen inti dan konstituen pinggiran. Masalah tersebut dirumuskan, yakni bagaimana ciri, tipe, dan pola struktur kalimat bahasa Siang? Selanjutnya, penelitian ini secara umum bertujuan mendeskripsikan secara mendalam dan terperinci mengenai sistem sintaksis bahasa Siang, yakni untuk mendeskripsikan ciri, tipe, dan pola struktur kalimat bahasa Siang.

Ramlan (2001) memberikan batasan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari pengaturan antara kata dengan kata, dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. satuan kecil dalam bidang ini ialah kata. Jadi, bidang sintaksis menyelidiki semua hubungan kata dan antarkelompok kata (antarfrasa). Sintaksis mempelajari hubungan gramatikal di luar batas kata, tetapi di dalam satuan yang disebut kalimat. Unsur dalam satuan gramatikal adalah juga satuan pada tingkatan di bawahnya, dengan demikian, analisis sintaksis mencakup *kata* hingga *kalimat*. Satuan gramatikal yang terdapat dalam rentang itu ialah frasa yakni satuan (kata +

[kata]), klausa yakni satuan (frasa + [frasa]) dan kalimat yakni satuan (klausa + [klausa]).

Kalimat dibedakan dari klausa karena kalimat dianggap sebagai sebuah ujaran yang sudah final. Kridalaksana (2007) menjelaskan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa, dari segi modalnya kalimat tunggal dapat dibedakan atas kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif. Dari segi predikatnya kalimat dapat dibedakan atas kalimat aktif transitif, kalimat aktif bitransitif, kalimat aktif intransitif berpelengkap, dan kalimat intransitif. Sedangkan dari segi diatesisnya kalimat dapat dibedakan atas kalimat aktif dan kalimat pasif.

Telah dibicarakan kalimat dan jenis-jenis kalimat yang terdiri atas sebuah klausa. Namun perlu diingat bahwa sebuah kalimat dapat terdiri dari satu klausa. Jadi, ada kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih disebut kalimat majemuk. Oleh karena terdapat dua klausa atau lebih dalam satu kalimat maka terdapat hubungan koordinatif atau pun hubungan subordinatif antara klausa-klausa itu yang ditandai dengan konjungsi pada awal salah satu klausa tersebut (Moeliono, Peny, 1988, Elson dan Pickett, 1987).

Selanjutnya, Elson dan Pickett (1987) menyatakan bahwa hubungan antarklausa dalam kalimat itu banyak variasinya dan rumit. Ada tiga parameter yang dapat digunakan untuk membedakannya, yaitu komposisi internal klausa-klausa itu, hubungan struktural antarklausa itu, dan hubungan semantik antarklausa itu.

Analisis kalimat bahasa Siang ini akan mengacu pada pendapat-pendapat mengenai sintaksis yang berasal dari Lyons (1977), Gleason (1961), Bloomfield (1933), Elson dan Pickett (1987) dan Moeliono dkk. Peny

(1988) sejauh tidak bertentangan satu dengan yang lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena metode dan teknik penelitian ini mencerminkan kenyataan berdasarkan fakta-fakta (*fact findings*) yang ada di lapangan sebagaimana adanya (Nawawi dan Hadari, 1967:78). Dengan demikian, peneliti berusaha menggambarkan secara objektif dan tepat aspek kalimat bahasa Siang sesuai dengan kondisi bahasa Siang saat ini.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan metode pengumpulan data yang disebut oleh Sudaryanto (1988) sebagai metode simak dan metode cakap. Dengan metode simak, pengumpulan data dilakukan dengan penyimakan penggunaan bahasa Siang, baik dengan terlibat secara langsung dalam pembicaraan maupun tidak. Kedua penyimakan itu disebut teknik *simak libat cakap*. Metode simak dengan kedua teknik ini kemudian dilengkapi dengan teknik perekaman dan pencatatan.

Dengan metode cakap, pengumpulan data dilakukan melalui percakapan dan kontak antara peneliti dengan penutur selaku narasumber. Pengumpulan data dengan metode cakap ini dilakukan dengan teknik pancing (alisisasi), teknik semuka, teknik cakap semuka (kuesioner), teknik rekam dan teknik catat. Dengan penggunaan kedua metode pengumpulan data beserta teknik-teknik yang mengikutinya, hasil akhir yang didapat adalah data tuturan bahasa Siang yang telah terekam dan tercatat secara baik.

Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang terekam dan tercatat secara baik lalu diklasifikasi dan dianalisis. Analisis sintaksis dapat dilakukan dari unsur terbesar satuan sintaksis, yaitu kalimat, dapat pula

dilakukan dari unsur terkecil satuan sintaksis, yaitu frasa. Dalam penelitian ini analisis terhadap sistem sintaksis akan dimulai dari satuan terkecil dari sistem sintaksis, yaitu frasa.

Dengan cara analisis seperti itu, data penelitian dianalisis dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut.

- a. Ujaran-ujaran yang telah tercatat dan terekam diklasifikasi dan dipilah-pilah supaya menjadi satuan-satuan ujaran yang lengkap dan bermakna sehingga jelas batas kalimat yang satu dengan yang lain dalam sebuah wacana. Pada tahap ini penerjemahan satu demi satu dan penerjemahan berdasarkan makna dalam konteks juga harus dilakukan.
- b. Kalimat-kalimat yang telah didapat dari hasil klasifikasi ditata dan diklasifikasi kembali menjadi sebuah data yang siap dianalisis.
- c. Analisis kalimat dilakukan dengan memanfaatkan data korpus kalimat bahasa Siang karena data yang dianalisis berupa kalimat-kalimat.

Selanjutnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai kalimat bahasa Siang.

Sumber Data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Santoso dkk. (1986) dan Admodjo dkk. (1996 dan 1998), sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan penelitian sebelumnya, berupa kalimat dalam bahasa Siang. Hal ini dilakukan agar terjadi kesinambungan dan keselarasan dengan penelitian sebelumnya. Santoso (1986) dan Admodjo (1996,1998) telah menetapkan bahwa masyarakat penutur bahasa Siang di desa Tumbang Nangu, Saripoi, Tumbang Ulu, dan Matiat Pari sebagai sumber data penelitiannya karena diperkirakan keempat desa itu merupakan pusat daerah asal bahasa Siang. Oleh karena itu, data penelitian ini adalah tuturan bahasa

Siang yang dipakai oleh penuturnya di keempat desa di atas. Untuk memperoleh data ini diperlukan beberapa narasumber. Narasumber ditentukan dengan beberapa kriteria, yaitu (1) narasumber adalah orang Siang asli, berusia 40 tahun ke atas, memiliki alat ucap yang normal, dan relatif tidak sering ke luar daerah, (2) narasumber lahir di desa sumber data dan bertempat tinggal di desa itu hingga sekarang. Seperti yang dikemukakan pada metode dan teknik, di samping data primer juga digunakan data sekunder yang berasal dari arsip pemerintahan desa berupa surat perjanjian hukum adat yang ditulis dalam bahasa Siang

PEMBAHASAN

Secara sederhana (tradisional) dapat dikatakan bahwa kalimat dideskripsikan sebagai satuan yang minimal terdiri atas subjek dan predikat. Pembahasan tentang kalimat dalam bahasa Siang ini akan berkisar pada 1) konstituen dalam kalimat bahasa Siang, 2) urutan konstituen kalimat bahasa Siang, 3) pembagian kalimat bahasa Siang berdasarkan ciri modal, 4) pembagian kalimat bahasa Siang berdasarkan diatesis, 5) pembagian kalimat bahasa Siang berdasarkan ciri predikatnya.

Konstituen-Konstituen dalam Kalimat Bahasa Siang

Kridalaksana (1984) memberikan batasan bahwa konstituen adalah unsur bahasa yang merupakan bagian dari satuan yang lebih besar atau bagian dari sebuah konstruksi. Tipe konstituen dimaksud, yakni 1) konstituen inti yang meliputi subjek, predikat, objek, dan bersifat wajib dan 2) konstituen pinggiran atau di luar dari subjek, predikat, objek dan biasanya bersifat tidak wajib.

Konstituen Inti

Berdasarkan hasil temuan dalam bahasa Siang, konstituen wajib adalah subjek dan predikat. Kehadiran konstituen lain, yaitu objek dan pelengkap diwajibkan jika kategori kata/predikatnya mengharuskan kehadirannya.

Data 01

Akuh kuman.
'Saya makan.'

Ajuhkuh dahat murah.
'Nenekku sedang menyapu.'

Iroh bulik mehen ocin.
'Mereka pulang membawa ikan.'

Konstituen Pinggiran (Peripheral Constituents)

Konstituen bukan inti atau konstituen pinggiran dalam bahasa Siang berupa konstituen keterangan, baik berupa keterangan 1) benefaktif, 2) tempat, 3) alat, 4) waktu, 5) tujuan, 6) penyerta, 7) penyebab, dan 8) keterangan cara.

1) Keterangan Benefaktif

Keterangan benefaktif adalah keterangan yang menunjukkan partisipan yang diuntungkan dalam sebuah tindakan. Dalam bahasa Siang keterangan benefaktif ini lazim diisi oleh frasa preposisional yang ditandai dengan preposisi *inam* 'untuk'.

Data 02

Tamai bulik mehen ocin inam tinaikuh.
'Ayah pulang membawa ikan untuk ibunya.'

Akuh nyihoi ocin inam ajuh.
'Aku memanggang ikan untuk nenek.'

Sangumang nampa lopou inam tinaieh.
'Sangumang membuat rumah untuk ibunya.'

2) Keterangan Tempat

Keterangan tempat menyatakan tempat atau arah suatu peristiwa atau kejadian. Dalam bahasa Siang frasa keterangan tempat lazimnya diisi oleh frasa preposisional atau frasa nominal yang menyatakan tempat.

Frasa preposisional ini ditandai dengan preposisi seperti *inyan/nyan* 'di', *hiya* 'ke', dan *kan/ingkat* 'dari'.

Data 03

Toni ngali inyan lowou.
'Toni mencangkul di sawah.'

Are tulak nyalan hingan lopou.
'Mereka pergi berjalan dari rumah.'

Kaih hobei inyan pulokayu.
'Kami berburu di hutan.'

3) Keterangan Alat

Fungsi keterangan alat menyatakan sesuatu yang digunakan dalam suatu kegiatan, peristiwa, atau kejadian. Dalam bahasa Siang fungsi ini lazimnya diisi oleh frasa preposisional yang ditandai dengan preposisi *ma* 'dengan'.

Data 04:

Tamai ngapek akuh ma silu.
'Ayah menempeleng aku dengan tangan.'

Daan karang tongaragaji tamai ma garagaji.
'Dahan durian digergaji ayah dengan gergaji.'

4) Keterangan Waktu

Fungsi keterangan waktu menyatakan kapan suatu atau peristiwa itu terjadi. Dalam bahasa Siang fungsi keterangan waktu lazimnya diisi oleh frasa nominal atau frasa preposisional. Frasa nominal dimaksud berintikan nomina waktu seperti *malom* 'kemarin', sedangkan frasa preposisional yang lazim mengisi fungsi keterangan waktu ditandai dengan preposisi *ingkan* 'sejak', *kan/ingkat* 'dari'.

Data 05:

Dadau mehen ocin bahai malom.
'Dadau membawa ikan besar kemarin.'

Mahanji aroko buli ingkan tolu ondo tuh.
'Mahanji tidak pulang sejak tiga hari ini.'

5) Keterangan Tujuan

Keterangan tujuan menyatakan tujuan atau maksud perbuatan atau peristiwa. Dalam bahasa Siang fungsi keterangan tujuan ini

lazimnya diisi oleh frasa preposisional dengan penanda preposisi *inam* ‘untuk’, *ika* ‘agar’, dan *indan* ‘supaya’.

Data 06:

Ari nampa buwu inam ngayap ocin.
‘Ia membuat bubu untuk menangkap ikan.’

Ari monyanyi indan anakeh tirui.
‘Ia menyanyi supaya anaknya tidur.’

6) Keterangan Penyerta

Keterangan penyerta adalah keterangan yang menyatakan ada atau tidaknya orang yang menyertai orang lain dalam melakukan perbuatan. Fungsi keterangan penyerta dalam bahasa Siang lazim diisi oleh frasa preposisional yang ditandai dengan preposisi *ma* ‘dengan’.

Data 07:

Akuh tirui ma ajuhkuh.
‘Aku tidur dengan adikku.’
Tinaikuh tulak ma tamai hiya pulokayu.
‘Ibuku pergi dengan ayahku ke hutan.’

7) Keterangan Penyebab

Keterangan penyebab menyatakan alasan atau sebab terjadinya suatu perbuatan, tindakan atau keadaan. Dalam bahasa Siang fungsi keterangan penyebab ini lazimnya diisi oleh frasa preposisional yang ditandai dengan preposisi *tului* ‘karena’, dan *awi* ‘sebab’.

Data 08:

Akuh gasa-gasak bulik tului tonyangit tamai.
‘Aku cepat-cepat pulang karena dimarahi ayah.’

Tinai monyangit akuh awi akuh ngoyelok.
‘Ibu memarahi aku sebab aku nakal.’

8) Keterangan Cara

Keterangan ini menyatakan cara sesuatu terjadi. Dalam bahasa Siang keterangan cara diisi oleh frasa preposisional, frasa adverbial, atau adjektiva yang diulang.

Data 09:

Dino kuman gasa-gasak.
‘Dino makan cepat-cepat.’

Ari nukat nyan lopou benye-benyem.
‘Ia naik ke rumah diam-diam.’

Kaih manting karang ma mahang.
‘Kami melempar durian dengan keras.’

Urutan Konstituen Kalimat Bahasa Siang

Konstituen-konstituen inti dan pinggirannya dalam bahasa Siang memiliki urutan tempat yang tertentu dalam sebuah kalimat. Urutan konstituen dimaksud adalah sebagai berikut.

Data 10

Subjek	Predikat	Pelengkap	Keterangan
<i>aku</i> ‘saya’	<i>manting</i> ‘melempari’	<i>karang</i> ‘durian’	<i>ma batu</i> ‘dengan batu’

Subjek	Predikat	Objek	Keterangan
<i>kaih</i> ‘kami’	<i>mehen</i> ‘membawa’	<i>ocin</i> ‘ikan’	<i>ma jukung</i> ‘dengan sampan’

Subjek	Predikat	Objek
<i>ari</i> ‘ia’	<i>nampa</i> ‘membuat’	<i>buwu</i> ‘bubu’

Ciri, Tipe dan Pola Kalimat Bahasa Siang Berdasarkan Ciri Modal

Modalitas adalah cara pembicara menyatakan sikap terhadap situasi dalam suatu komunikasi antarpribadi (Kridalaksana, 1984). Berdasarkan modal, kalimat dalam bahasa Siang dibagi menjadi tiga, yaitu a) kalimat deklaratif, b) kalimat imperatif, dan c) kalimat interogatif.

1) Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung pernyataan, berita, atau keterangan. Dalam bahasa Siang dapat dilihat pada data berikut.

Data 11:

Ama ngayap ika io agak tiling.
‘Paman mencari tempat yang agak kering.’
Akuh noto ha hunjung hia arah atop.
‘Aku menengok ke atas ke arah pintu.’
Aku ngoreh susu satiap ondo.
‘Saya minum susu setiap hari.’

2) Kalimat Imperatif

Kalimat ini mengandung pernyataan perintah, larangan, atau permintaan. Kalimat ini (perintah) biasanya lebih pendek dari kalimat deklaratif, dengan predikat berupa verba dasar, dan subjek dielipsiskan.

Data 12:

Ngakeh, ayu!
'Bergerak, ayo!'
Aroh tirui!
'Jangan tidur!'
Kumanleh!
'Makanlah!'

3) Kalimat Interogatif

Kalimat ini merupakan kalimat yang mengandung intonasi interogatif dan pada umumnya mengandung makna pertanyaan. Tipe kalimat tanya ini dapat dibagi menjadi 1) yang menghendaki jawaban ya atau tidak dan 2) yang menghendaki jawaban berupa informasi.

Data 13:

a. Kalimat tanya yang menghendaki jawaban *ya* atau *tidak*

Ocop kuman? 'Sudah makan?'
Pongoluku, iko? 'Perokok, kamu?'
Orohinai tirui? 'Belum tidur?'

b. Kalimat yang menghendaki jawaban berupa informasi

Inyanmoh lopou iko? 'Di mana rumah kamu?'
Kura are aroko bulik? 'Mengapa mereka tidak pulang?'
Comoh tarimmuh? 'Yang mana adikmu?'

Ciri, Tipe dan Pola Kalimat Bahasa Siang Berdasarkan Ciri Predikatnya

Konstituen wajib dalam kalimat bahasa Siang meliputi subjek dan predikat. Kehadiran konstituen lain, yaitu objek dan pelengkap diwajibkan jika kategori kata atau frasa predikatnya mengharuskan kehadirannya. Dalam bahasa Siang pembagian kalimat berdasarkan ciri

predikatnya dapat dibagi menjadi 1) kalimat aktif dan 2) kalimat statif.

Kalimat Aktif

Kalimat aktif yang dimaksud adalah kalimat yang predikatnya berupa verba aktif tindakan. Dalam bahasa Siang dikenal bentuk verba aktif, yakni a) aktif transitif, b) aktif bitransitif, c) aktif intransitif berpelengkap, dan d) aktif intransitif tidak berpelengkap.

1) Kalimat Aktif Transitif

Kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang verbanya (predikatnya) menghendaki kehadiran objek, sehingga konstituennya adalah subjek, predikat, objek (Ramlan 2001). Dalam bahasa Siang verba aktif transitif ditandai dengan *mong-* 'meng'

Data 14:

Akuh mehen ocin.
'Saya membawa ikan.'
Pusa mongoromok akuh.
'Kucing mencakar aku.'
Dadit monakau piak.
'Dadit mencuri ayam.'
Akuh momupuk lemon.
'Saya mencuci pakaian.'

2) Kalimat Aktif Bitransitif

Kalimat aktif bitransitif, yaitu kalimat yang verbanya (predikatnya) menghendaki kehadiran konstituen objek dan pelengkap sekaligus (Ramlan 2001). Oleh karena itu, paling tidak (minimal) terdapat tiga frasa nominal yang saling berhubungan dan masing-masing mengisi fungsi subjek, predikat, dan objek.

Data 15:

Sangumang nampa lopou inam tinaieh.
'Sangumang membuat rumah untuk ibunya.'
Utuh dahat mosi inam pusaeh.
'Utuh sedang memancing untuk kucingnya.'

3) Kalimat Aktif Intransitif Berpelengkap

Kalimat aktif intransitif berpelengkap, yaitu kalimat yang predikatnya berupa verba intransitif (karena tidak memerlukan objek),

tetapi memerlukan konstituen nominal di sebelah kanannya, yaitu konstituen pelengkap, sehingga konstituennya adalah subjek, predikat, dan pelengkap (Ramlan 2001). Dalam bahasa Siang verba intransitif berpelengkap ini secara morfologis ditandai dengan prefiks *bo-/mo-* ‘ber-’.

Data 16:

Dadau borakang bua ingkan kabuneh.
‘Dadau berjualan buah dari kebunnya.’
Tamaikuh bokabun tokori.
‘Ayahku berkebun cempedak.’
Amakuh bogawi kantor.
‘Pamanku bekerja (di) kantor.’

4) Kalimat Aktif Intransitif

Kalimat aktif intransitif adalah kalimat yang verbanya menghendaki kehadiran konstituen objek maupun pelengkap, sehingga hanya terdapat satu konstituen nomina sebagai subjek (Ramlan 2001). Dengan demikian, dalam kalimat aktif intransitif hanya terdapat dua konstituen wajib, yaitu subjek dan predikat. Dalam bahasa Siang verba intransitif ditandai dengan ciri morfologis *bo-* ‘ber-’ maupun *ng-/mong-* ‘meng-’.

Data 17:

Akuh botulak.
‘Saya berangkat.’
Ama bogawi.
‘Paman bekerja.’
Tinai bokosok.
‘Ibu memasak.’
Rudi dahat mombaca.
‘Rudi sedang membaca.’

Kalimat Statif

Kalimat statif adalah kalimat yang predikatnya bukan merupakan verba aktif, jadi verbanya (predikatnya) tidak menyatakan tindakan melainkan menyatakan keadaan (Ramlan 2001). Dari segi semantik kalimat statif dapat digolongkan atas a) kalimat statif ekuatif, b) kalimat statif lokatif, c) kalimat statif deskriptif, d) kalimat statif eksistensial, dan e) kalimat statif posesif. Dalam bahasa Siang kalimat statif dapat terdiri dari dua konstituen wajib, yaitu

subjek dan predikat. Predikat ini disebut predikat predikat komplemen. Akan tetapi, dapat juga sebuah kalimat statif bahasa Siang terdiri atas tiga konstituen, yaitu subjek, predikat yang diisi oleh kopula, dan sebuah pelengkap (komplemen). Fungsi kopula diisi oleh kata ‘adalah/yaitu’.

1) Kalimat Statif Ekuatif

Kalimat statif ekuatif atau kalimat statif identifikasi, yaitu kalimat dengan predikat yang secara semantik merupakan identifikasi subjeknya (Kridalaksana 2007). Dalam bahasa Siang predikat pada kalimat statif ekuatif diisi oleh konstituen frasa nominal.

Data 18:

Bawe non anakeh.
‘Perempuan itu anaknya.’
Belee tuh belee ongkak.
‘Burung ini burung gagak.’
Tarimeh oruhku.
‘Adiknya isteriku.’
Ocin non ocin unnang.
‘Ikan itu ikan udang.’

2) Kalimat Statif Lokatif

Predikat dalam kalimat statif lokatif secara semantik menyatakan tempat keberadaan subjeknya. Dalam bahasa Siang predikat pada kalimat statif lokatif diisi oleh konstituen frasa preposisional.

Data 19:

Lopoukuh nyan pulokayu tuh.
‘Rumahku di hutan ini.’
Iroh hiya puruk.
‘Mereka ke gunung.’
Ama ingkan pulokayu.
‘Paman dari hutan.’
Ari ingkan bukung.
‘Ia dari kamar.’

3) Kalimat Statif Deskriptif

Kalimat ini predikatnya secara semantik mendeskripsikan subjeknya. Dalam bahasa Siang predikat dalam kalimat statif deskriptif diisi oleh konstituen frasa adjektival.

Data 20:

Are poko bohinoi.
‘Ia paling cantik.’

Tarimkuh dulun pintar.
'Adikku orang pintar.'
Kosingeh poroh.
'Giginya sakit.'
Opou tuh pindong.
'Rumah ini gelap.'

4) Kalimat Statif Eksistensial

Kalimat ini berfungsi menyatakan keberadaan atau adanya sesuatu (subjeknya). Dalam bahasa Siang kalimat ini ditandai dengan kata *oko* 'ada' sebagai predikatnya yang dapat diletakkan di awal atau di tengah kalimat tersebut.

Data 21:

Nyan lopou non oko ontu eh.
'Di rumah itu ada hantunya.'
Oko ocin nyan ponah buwu.
'Ada ikan di dalam bubu.'
Oko bawe bohinoi nyan lopou non.
'Ada perempuan cantik di rumah itu.'

5) Kalimat Statif Posesif

Kalimat ini mengandung predikat yang secara semantik menyatakan pemilik sesuatu (subjeknya). Dalam bahasa Siang predikat pada kalimat statif posesif diisi oleh konstituen frasa nominal.

Data 22:

Lopou tuh tiah amaku.
'Rumah ini punya pamanku.'
Kolam non tiah tinaikuh.
'Anting-anting itu punya ibuku.'
Posi non tiah tarimku.
'Pancing/kail ini punya adikku.'
Kulup tuh tiah iroh.
'Topi ini punya mereka.'

Ciri, Tipe dan Pola Kalimat Bahasa Siang Berdasarkan Diatesisnya

Kridalaksana (1984) menyatakan bahwa diatesis adalah kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subjek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa. Berdasarkan diatesisnya dalam bahasa Siang terdapat dua macam kalimat, yaitu a) kalimat dengan diatesis aktif dan b) kalimat dengan diatesis pasif.

Kalimat dengan Diatesis Aktif

Kalimat dengan diatesis aktif adalah kalimat yang subjek gramatikalnya merupakan pelaku (agen) dari suatu aksi atau tindakan yang dinyatakan dalam predikatnya (Kridalaksana 1984). Dalam bahasa Siang kalimat dengan predikat berupa verba aktif dan subjeknya merupakan agen dari predikat.

Data 23:

Rabut monakau piak
'Rabut mencuri ayam.'
Dian momosi ocin.
'Dian memancing ikan.'
Akuh momupuk solawar.
'Saya mencuci celana.'
Iroh monyilik dulun tirui.
'Mereka mengintip orang tidur.'

Kalimat dengan Diatesis Pasif

Kalimat dengan diatesis pasif adalah kalimat yang menunjukkan bahwa subjek gramatikalnya merupakan penderita (pasien) atau merupakan tujuan dari suatu perbuatan atau aksi yang dinyatakan dalam predikatnya (Kridalaksana 1984). Dalam bahasa Siang, kalimat ini ditandai dengan predikat berupa verba pasif dengan ciri morfologis berprefiks *tong-* 'di'.

Data 24:

Daan tongaragaji amaku.
'Dahan digergaji pamanku.'
Dian tonyangit tamai.
'Dian dimarahi ayah.'
Silukuh tongolupit tinangkug.
'Tanganku dicubit ibuku.'
Paroi tonuruk tarim.
'Padi dicabut adik.'

PENUTUP

Konstituen kalimat dalam bahasa Siang meliputi konstituen inti dan konstituen pinggiran. Urutan konstituen yang lazim adalah subjek-predika-objek atau hanya subjek dan predikat. Sementara itu, tipe

konstituen inti dalam bahasa Siang terdiri atas 1) Konstituen inti yang mempunyai konstituen wajib, yakni subjek dan predikat. Kehadiran konstituen lain, yaitu objek dan pelengkap diwajibkan jika kategori kata/predikatnya. 2) Konstituen bukan inti atau konstituen pinggiran. Dalam bahasa Siang berupa konstituen-konstituen tersebut terdiri atas keterangan, baik berupa keterangan a) benefaktif (lazim diisi oleh frasa preposisional yang ditandai dengan preposisi *inam* ‘untuk’), b) tempat (keterangan tempat lazimnya diisi oleh frasa preposisional atau frasa nominal yang menyatakan tempat, seperti *inyan/nyan* ‘di’, *hiya* ‘ke’, dan *kan/ingkat* ‘dari’), c) alat (lazimnya diisi oleh frasa preposisional yang ditandai dengan preposisi *ma* ‘dengan’), d) waktu (keterangan waktu lazimnya diisi oleh frasa nominal berintikan nomina waktu seperti *malom* ‘kemarin’ atau frasa preposisional yang lazim mengisi fungsi keterangan waktu ditandai dengan preposisi *ingkan* ‘sejak’, *kan/ingkat* ‘dari’, e) tujuan (keterangan tujuan ini lazimnya diisi oleh frasa preposisional dengan penanda preposisi *inam* ‘untuk’, *ika* ‘agar’, dan *indan* ‘supaya’), f) penyerta (keterangan penyerta lazim diisi oleh frasa preposisional yang ditandai dengan preposisi *ma* ‘dengan’, g) penyebab (fungsi keterangan penyebab ini lazimnya diisi oleh frasa preposisional yang ditandai dengan preposisi *tului* ‘karena’, dan *awi* ‘sebab’), dan h) keterangan cara (keterangan cara diisi oleh frasa preposisional, frasa adverbial, atau adjektiva yang diulang).

Selanjutnya, berdasarkan ciri modal, kalimat dalam bahasa Siang dibagi menjadi tiga, yaitu a) kalimat deklaratif, b) kalimat imperatif, dan c) kalimat interogatif. Berdasarkan ciri predikatnya, kalimat dalam bahasa Siang dapat dibagi, atas 1) kalimat aktif dan 2) kalimat statif dan berdasarkan diatesisnya, dalam bahasa Siang terdapat dua macam kalimat, yaitu a) kalimat dengan

diatesis aktif, dan b) kalimat dengan diatesis pasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Admodjo dkk. 1996. *Fonologi Bahasa Siang*. Palangkaraya: FKIP Unpar.
- _____. 1996. *Morfologi Bahasa Siang*. Palangkaraya: FKIP Unpar.
- Alwi, Hasan *et al.* 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Lyons, E.A. 1977. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Nanawi dan Hadari. 1967. *Metode dan Teknik Penelitian*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Santoso dkk. 1996. *Struktur Bahasa Siang*. Palangkaraya: FKIP Unpar.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press.